

**THE DEVELOPMENT OF THE MEASUREMENT INSTRUMENT
FOR THE EMOTIONAL INTELLIGENCE OF
THE INTELLECTUALLY GIFTED STUDENTS**

Misykat Malik Ibrahim

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin
Jl. Sultan Alauddin, No. 63, Makassar
mikka_97@yahoo.com

Abstract

This research study aims for finding of: (1) the construct underlying the instrument to measure the emotional intelligence of the intellectually gifted students, (2) the measurement instrument satisfying the construct validity requirement, (3) the factors being constructed from the measurement instrument, and (4) the measurement instrument satisfying the reliability requirement. Conceptually, the construct of the emotional intelligence of the gifted students consists of two domains, namely: (1) the emotional intelligence qualified as being intrapersonal along with self-awareness, self-regulation, self motivation dimensions, and (2) the emotional intelligence qualified as being interpersonal along with empathy dimensions and working together. Of the items being validated by using expert judgement with the coefficient reliability of 0,89 and the other eighty six items are selected for the instrument to measure the emotional intelligence of the intellectually gifted students. Empirically, the factor analysis using the method of Maximum Likelihood successfully has extracted sixty nine factors in the first try out and sixty five factors in the second try out. The reliability test suggests that because the alpha stratified coefficient for multidimensions is 0,815 of the measurement instrument is strongly reliable. The most significant finding of this research is the instrument to measure the emotional intelligence of the intellectually gifted students has an appropriate construct validity and internal consistency.

Keywords: *development of instrument, emotional intelligence, intellectually gifted students*

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGUKUR KECERDASAN EMOSIONAL SISWA BERBAKAT INTELEKTUAL

Misykat Malik Ibrahim

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin
Jl. Sultan Alauddin, No. 63, Makassar
mikka_97@yahoo.com

Abstrak

Temuan penelitian ini adalah: (1) konstruk yang melandasi instrumen pengukuran kecerdasan emosional siswa berbakat intelektual, (2) faktor-faktor yang terbentuk dari konstruk yang mendasari instrumen kecerdasan emosional siswa berbakat intelektual, dan (3) instrumen pengukur kecerdasan emosional siswa yang memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Secara konseptual, konstruk kecerdasan emosional siswa berbakat intelektual terdiri dari dua ranah, yakni: 1) kecerdasan emosional yang bersifat intrapersonal dengan dimensi pengaturan diri dan motivasi diri, dan 2) kecerdasan emosional yang bersifat interpersonal dengan dimensi empati dan kerjasama. Berdasarkan butir-butir yang telah terpilih melalui telaah pakar dan validitas panelis pakar dengan nilai koefisien reliabilitas 0,89 dan menghasilkan 86 butir terpilih. Secara empiris melalui ujicoba pertama dan ujicoba kedua melalui pengujian analisis faktor metode Maximum Likelihood (ML) berhasil diekstraksi 69 faktor pada ujicoba pertama dan 65 faktor pada ujicoba kedua. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai koefisien reliabilitas alpha berstrata sebesar 0,815 yang berarti tingkat reliabilitas instrumen pengukur kecerdasan emosional siswa berbakat intelektual tergolong bagus. Hasil yang paling signifikan dari penelitian ini adalah diperolehnya instrumen pengukur kecerdasan emosional siswa berbakat intelektual yang telah dikembangkan telah memiliki validitas konstruk dan reliabilitas yang baik.

Kata kunci: pengembangan instrumen, kecerdasan emosional, siswa berbakat intelektual

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi kecerdasan dan bakatnya secara optimal, meningkatkan mutu kehidupan dan martabat, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain pendidikan berfungsi sebagai sarana pemberdayaan individu dan masyarakat guna menghadapi masa depan. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa: "warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus" (pasal 5 ayat 4) (Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 11). Untuk itu berbagai upaya telah dirintis pemerintah dengan menyediakan program pelayanan khusus bagi anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat khusus, misalnya pada tahun 1994 mengembangkan sekolah unggul (*school of excellence*) dan pada tahun

1998/1999 terdapat dua sekolah swasta di DKI Jakarta dan satu sekolah di Jawa Barat melakukan uji coba pelayanan pendidikan bagi anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dalam bentuk program percepatan belajar (*acceleration*), yang mendapat arahan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Pada tahun 2000 program yang dimaksud dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Nasional pada Rakernas Depdiknas menjadi Program Pendidikan Nasional. Melalui Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Mendiknas menyampaikan Surat Keputusan (SK) Penetapan Sekolah Penyelenggara Percepatan Belajar kepada 11 (sebelas) sekolah yakni 1 (satu) SD, 5 (lima) SLTP dan 5 (lima) SMU di DKI Jakarta dan Jawa Barat. Kemudian pada tahun 2001/2002 diputuskan penetapan kebijakan pendiseminasian program percepatan belajar pada beberapa sekolah di beberapa propinsi di Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 3-5).

Program akselerasi memberikan beberapa manfaat bagi anak berbakat intelektual seperti siswa akan belajar lebih baik, efektif, efisien, dan meningkatkan waktu untuk berkarier. Namun ada beberapa kelemahan yang berpotensi negatif dalam proses akselerasi termasuk masalah penyesuaian emosional yang dapat atau mungkin menimbulkan masalah-masalah tertentu, keseimbangan antara inteligensi intelektual dan inteligensi emosional diperlukan antara lain agar siswa dapat berkonsentrasi terhadap mata pelajaran yang dihadapinya, mengatasi stress atau kecemasan dalam persoalan tertentu (Semiawan, 2007: 12), misalnya kemampuan berpikir kritis dapat mengarah pada sikap meragukan (*skeptis*), baik terhadap diri sendiri, maupun terhadap orang lain, kepekaan yang tinggi, dapat membuat mereka menjadi mudah tersinggung atau peka terhadap kritik. Goleman (1995: 13) mengemukakan bahwa alasan untuk mendukung perlunya kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak dan naluri moral.

Meskipun memenuhi persyaratan dalam bidang akademis, siswa akselerasi kemungkinan imatur secara sosial, fisik, dan emosional dalam tingkatan kelas tertentu, dalam hal ini siswa akseleran pada akhirnya akan mengalami tekanan dan kemungkinan menjadi anak yang berprestasi di bawah potensinya (*underachiever*), mudah frustrasi akan adanya tekanan dan tuntutan berprestasi. Hasil penelitian Yaumil tahun 1990 di Jakarta terhadap siswa SMA menunjukkan bahwa sekitar 30% dari siswa SMA yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berprestasi di bawah potensinya (Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 19). Delisle dalam Hawadi (2004: 11) menyebutkan beberapa ciri yang diatribusikan pada diri siswa akseleran, yaitu bosan, fobia sekolah, dan kekurangan hubungan teman sebaya. Semua anak berbakat sering mengalami kecemasan dan stress, dan sebagian di antara mereka tidak mampu mengatasi (Semiawan, 2007: 226). Sekitar 20-25% dari anak-anak yang sangat berbakat mengalami masalah-masalah sosial dan emosional, yaitu dua kali lebih besar dari angka normal (Hartati, 2008: 13). Beberapa tulisan para pakar dalam

bidang keberbakatan, keberatan terhadap penyelenggaraan program akselerasi ini terletak pada masalah hambatan sosial dan kesejahteraan emosional siswa (Hawadi, 2004: 41).

Dengan demikian, fokus terhadap kebutuhan pemenuhan dua masalah ini menjadi hal yang penting untuk diperhatikan oleh pihak sekolah dan yang terlibat. Mengingat bahwa salah satu tujuan khusus dari program percepatan belajar adalah memacu mutu siswa untuk peningkatan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosionalnya secara berimbang. Kebutuhan emosional anak berbakat perlu diperhatikan serta dikendalikan, karena mereka pada umumnya lebih sensitif terhadap kejadian sekelilingnya yang akan berpengaruh luar biasa terhadap perkembangannya (Semiawan, 2009: 54). Davis dan Rimm menjelaskan bahwa siswa berbakat juga bisa ditantang oleh keadaan emosional mereka, misalnya, rasa bersalah, depresi, perasaan tidak mampu, dan *fearfulness*, serta kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan kesepian (Woitaszewski, 2004: 9-10). Penelitian oleh Bellamy, Gore, dan Sturgis menyimpulkan bahwa siswa berbakat tidak harus didefinisikan sepenuhnya oleh prestasi, tetapi juga oleh kemampuan mereka untuk belajar dan menguasai keterampilan sosial dan emosional (2012: 53-78).

Sistem pendidikan kita kurang mengadopsi perkembangan mutakhir dalam neurosains (*neuroscience*) dimana penelitian-penelitian *neuroscience* telah berdampak luar biasa terhadap kajian ilmu psikologi belajar, seperti suasana belajar yang menyenangkan ternyata dapat meningkatkan percepatan belajar dan sangat erat kaitannya dengan pengelolaan otak (*brain management*). Kelas akselerasi di sekolah-sekolah kurang sempurna memahami dinamika otak manusia, anak-anak dilatih untuk mengembangkan kemampuan rasional-kalkulatif, tetapi hampir melupakan simbiosis otak manusia yang menekankan pada pematangan emosi (Pasiak, 2006: 63). Berbagai kajian tentang emosi memperlihatkan bahwa ketika fenomena emosional itu terjadi, fungsi otak sedang bekerja. McCown pengembang kurikulum *self-science* dan Direktur Nueva, seperti dikutip Goleman (1995: 262) mengatakan bahwa proses belajar tidak berlangsung terpisah dari perasaan anak. Dalam proses belajar, kemahiran emosi sama pentingnya dengan petunjuk mempelajari matematika dan membaca. Bagaimana emosi sangat mempengaruhi motivasi belajar dan pada akhirnya juga dapat mempengaruhi kesadaran dan rasio serta prestasi belajar siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka dipandang perlunya penelitian tentang hal-hal yang mencakup ranah afeksi, dimana ranah kognitif dan ranah afeksi terdapat hubungan yang erat, yang mana dalam struktur otak neuron sel otak yang menghubungkan ke dua ranah ini disebut *extended amygdala*. Penggunaan fungsi otak yang efektif dan efisien merupakan hasil dari proses interaktif yang dinamis dengan lingkungan yang mencakup ciri-ciri fisik, mental, dan emosional yang mengakibatkan integrasi yang terakselerasikan dari

fungsi otak dan berakibat terhadap pemekaran kemampuan manusia secara optimal (Semiawan, 2007: 5).

Kecerdasan emosional sangat berpengaruh bagi prestasi, kesuksesan pribadi dan pekerjaan seseorang termasuk siswa berbakat intelektual. Berbagai penelitian tentang kecerdasan emosional termasuk penelitian yang berupaya mengembangkan alat ukur kecerdasan emosional telah dilakukan peneliti-peneliti, seperti penelitian yang dilakukan Chan (2003: 409-407) yang bertujuan untuk mengidentifikasi sifat dan dimensi kecerdasan emosional berdasarkan tanggapan sampel siswa berbakat dan mengembangkan skala empiris untuk menilai validitas dan reliabilitas komponen kecerdasan emosional. Penelitian Warwick, Nettelbeck dan Ward (2010: 66-71) yang bertujuan mengembangkan pengukuran kemampuan kecerdasan emosional dengan metodologi pengukuran yang hasilnya menunjukkan bahwa alat ukur AEIM (*Ability Emotional Intelligence Measure*) handal dan valid untuk mengukur kemampuan kecerdasan emosional yang memiliki implikasi untuk penerapan kecerdasan emosional, pengambilan keputusan, dan manajemen emosional.

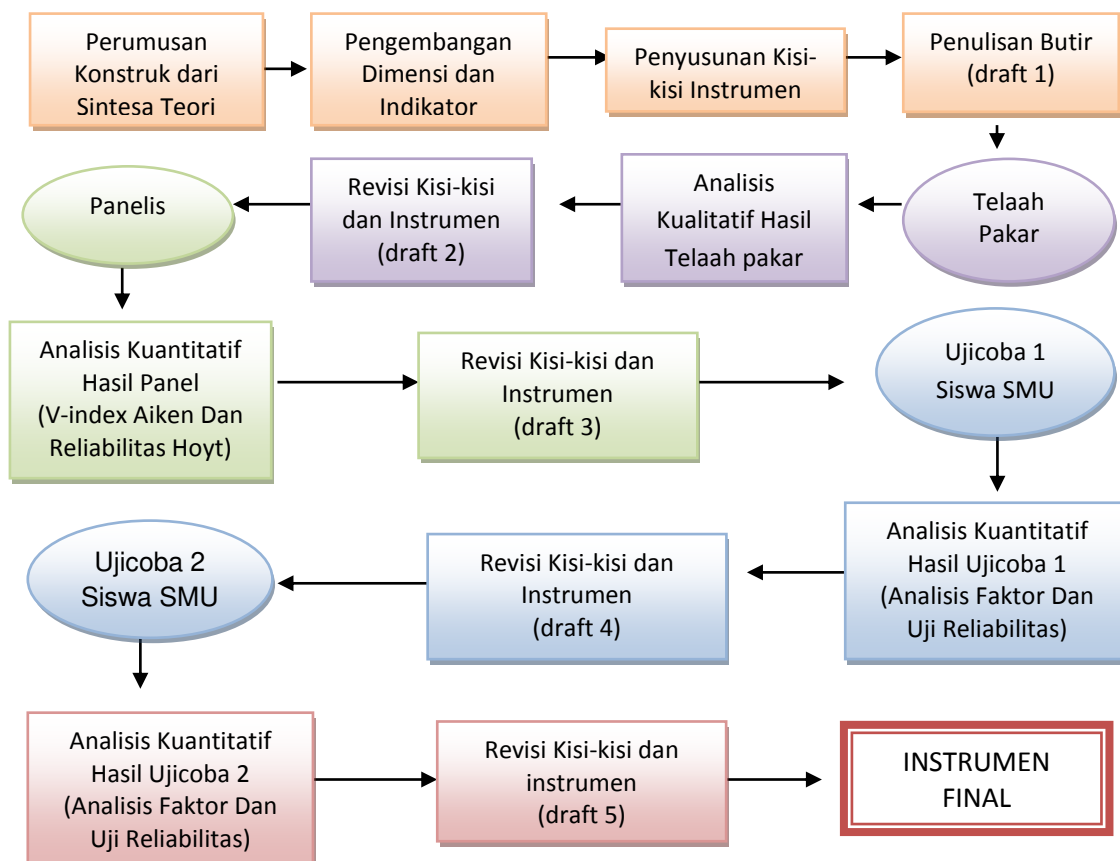
Penelitian ini berupaya mengembangkan pengukuran kecerdasan emosional sebagai salah satu alat ukur ranah afeksi untuk siswa berbakat intelektual sehingga dapat diidentifikasi masalah-masalah yakni: pertama, penyesuaian emosional siswa berbakat intelektual merupakan salah satu kelemahan pada program percepatan belajar. Kedua, secara konseptual bagaimanakah disusun konstruk yang melandasi pengembangan pengukuran kecerdasan emosional siswa dan secara empiris bagaimanakah pembentukan pola faktor-faktor yang melandasi butir-butir tes kecerdasan emosional siswa, bagaimanakah hubungan antara masing-masing faktor yang mendasari instrumen pengukuran kecerdasan emosional siswa, bagaimanakah validitas konstruk dan reliabilitas instrumen pengukuran kecerdasan emosional siswa berbakat intelektual.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengadaptasi rancangan penelitian dan pengembangan (*educational research and development R&D*) yakni mengembangkan instrumen pengukur kecerdasan emosional siswa berbakat intelektual yang valid dan reliabel.

Langkah-langkah pengembangan instrumen menggunakan 2 (dua) tahap besar, yaitu tahap pengembangan dan tahap uji lapangan sebagaimana diuraikan berikut: (1) perumusan konstruk kecerdasan emosional siswa berbakat intelektual berdasarkan hasil sintesa dari teori-teori yang dikaji, (2) pengembangan dimensi dan indikator, (3) penyusunan kisi-kisi instrumen dan tabel spesifikasi, (4) penulisan butir-butir dalam bentuk pernyataan dalam bentuk skala likert, (5) validasi teoritik pertama melalui revidu pakar yang melibatkan 5 (lima) pakar psikologi terhadap kisi-kisi instrumen dan butir-butir pernyataan, (6) analisis kualitatif berdasarkan penilaian telaah pakar, (6) revisi

hasil telah pakar dan diperoleh kisi-kisi dan instrumen draft 2, (7) validitas teoritik kedua melalui melalui panelis pakar terdiri dari 15 (lima belas) pakar, (8) analisis kuantitatif hasil panelis dengan uji validitas menggunakan V-Indeks Aiken (Aiken, 1996: 91) (9) revisi kisi-kisi dan instrumen setelah panelis dan diperoleh instrumen draft 3, (10) validasi empirik pertama dan kedua melalui ujicoba 1 dan ujicoba 2 pada siswa akselerasi bertujuan untuk menguji struktur faktor, mengetahui kesesuaian pengelompokkan butir dan hubungan butir-butir dengan faktor yang melandasinya, (11) analisis kuantitatif hasil ujicoba 1 dan ujicoba 2 dengan analisis faktor dan reliabilitas konsistensi internal uji reliabilitas *Alpha Cronbach* (perdimensi), (12) revisi instrumen hasil ujicoba 1 dan ujicoba 2 dan diperoleh instrumen final pengukur kecerdasan emosional siswa berbakat intelektual yang valid dan reliabel, dan (16) menetapkan panduan penggunaan instrumen pengukur kecerdasan emosional siswa berbakat intelektual serta interpretasi skor. Tahap-tahap pengembangan butir dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Tahap-tahap Pengembangan Instrumen Pengukur Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat Intelektual

Pengembangan Butir Instrumen

Pada tahap pengembangan kisi-kisi ini, butir-butir pernyataan yang disebar sejumlah 100 butir yang terdiri dari 28 butir untuk dimensi kesadaran diri (*self-awareness*), 19 butir untuk dimensi pengaturan diri (*self-regulation*), 19 butir dari dimensi motivasi (*self-motivation*), 23 butir untuk dimensi empati (*emphaty*) dan 11 butir untuk dimensi kerjasama (*work together*). Selanjutnya penulisan butir dalam bentuk pernyataan.

Telaah Pakar

Telaah pakar difokuskan pada dua aspek yaitu mengetahui ketepatan dimensi dari konstruk, seberapa jauh indikator merupakan jabaran yang tepat dari dimensi dan seberapa jauh butir-butir instrumen yang dibuat secara tepat dapat mengukur indikator dan kejelasan bahasa yang digunakan butir-butir instrumen dengan sasaran ukur sebagaimana diuraikan pada definisi konsep, defisini operasional, dan kisi-kisi. Penilaian tentang ketepatan butir dengan dimensi dan indikator melibatkan 15 (lima) panelis yang mempunyai penguasaan tentang konsep yang bersangkutan. Panelis tersebut terdiri dari 1 (satu) orang master Psikologi dan 1 (satu) orang doktor Psikologi yang berkecimpung dibidang pengukuran Psikologi UI, 3 (tiga) orang master Psikologi UGM yang juga kandidat S3 Psikologi, 1 (satu) orang guru besar bidang pendidikan, 4 (empat) orang doktor bidang penelitian dan evaluasi pendidikan, 2 (dua) orang doktor penelitian dan evaluasi bidang bimbingan dan konseling, 3 (tiga) orang kandidat doktor Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP).

Revisi Butir

Pada pengembangan instrumen kecerdasan emosional ini dilakukan revisi butir dengan 3 tahap yaitu: a) revisi pada tahap pengembangan yakni revisi setelah validasi konstruk oleh pakar, b) revisi setelah dilakukan ujicoba 1 pada sampel terbatas, dan c) revisi pada tahap setelah uji lapangan atau ujicoba 2.

Validasi Konstruk

Uji validitas konstruk dalam penelitian pengembangan instrumen ini dilakukan dua tahap analisis, yaitu tahap teoritik dan tahap empirik. Ujicoba teoritik instrumen pengukur kecerdasan emosional siswa dilakukan melalui pertimbangan pakar yang diminta menilai ketepatan dan tingkat kejelasan bahasa pada setiap butir dengan dimensi, indikator dan sub indikator dari konsep kecerdasan emosional.

Pengujian validitas konstruk secara empiris dilakukan dengan analisis faktor dimana tujuan dari analisis faktor dalam penelitian ini adalah: a) menguji struktur faktor yang dibangun berdasarkan sintesa konsep-konsep yang relevan dalam penyusunan pengukuran kecerdasan emosional siswa berbakat intelektual, b) mengetahui kesesuaian pengelompokan butir-butir dengan faktor yang mendasarinya, dan c) mengetahui sejauhmana hubungan butir-butir instrumen dengan faktor yang melandasinya. Setelah faktor-faktor terbentuk

dengan variabel-variabel anggotanya yang tepat, selanjutnya dilakukan penamaan pada faktor-faktor yang terbentuk. Analisis data menggunakan program analisis SPSS.

Pembakuan Instrumen

Proses pembakuan instrumen ini melewati beberapa tahap, yakni a) mensintesis konstruk kecerdasan emosional siswa berbakat intelektual, b) mengkonfirmasi konstruk, dimensi dan indikator melalui telaah pakar, c) mengkonfirmasi konstruk melalui analisis faktor yang terdiri dari serangkaian analisis sebagai persyarat bagi analisis faktor, dan 3) melakukan analisis reliabilitas.

Metode Penskoran dan Penyusunan Norma

Berdasarkan skala yang digunakan pada instrumen ini yakni skala Likert maka skor yang diberikan terhadap pernyataan positif dan pernyataan negatif yang diajukan adalah kebalikannya dimana dinilai oleh subjek dengan 5 (lima) pilihan: a) selalu, b) sering, c) kadang-kadang, d) jarang, dan e) tidak pernah. Pada tabel 2 berikut terlihat bahwa untuk pernyataan positif skor skalanya 5 untuk selalu, 4 untuk sering, 3 untuk kadang-kadang, 2 untuk jarang, 1 untuk jawaban tidak pernah. Adapun pernyataan negatif maka skor skalanya adalah 5 untuk tidak pernah, 4 untuk jarang, 3 untuk kadang-kadang, 2 untuk sering, dan 1 untuk selalu. Dengan demikian skor maksimal yang diperoleh adalah jumlah item dalam instrumen kecerdasan emosional dikalikan dengan 5 atau 5k dan skor minimal-nya adalah jumlah item atau k, jadi rentang skor teoritiknya adalah $k - 5k$ (Djaali dan Muljono, 2004: 126).

Tabel 1. Penetapan Skor Jawaban Instrumen

Skor jawaban	a	b	c	d	e
Pernyataan positif	5	4	3	2	1
Pernyataan negatif	1	2	3	4	5

Interpretasi skor dilakukan dengan 2 (dua) cara yakni interpretasi skor dari masing-masing ke empat dimensi kecerdasan emosional dan interpretasi skor dari kecerdasan emosional. Model interpretasi skor adalah dengan kategorisasi jenjang, dimana tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur (Azwar, 1999: 107). Penggolongan individu ditetapkan dalam 3 (tiga) diagnosis tingkat kecerdasan emosional yakni tinggi, sedang dan rendah yang batasannya berdasarkan satuan deviasi standar dengan memperhitungkan rentangan angka-angka minimum-maksimum teoritisnya, skor rata-rata (μ) dan deviasi standar (δ) (Azwar, 1999: 109) dengan rincian sebagai berikut:

Rendah	$x < \mu - 1.0 \delta$
Sedang	$\mu - 1.0 \delta \leq x < \mu + 1.0 \delta$
Tinggi	$\mu + 1.0 \delta \leq x$

Diperolehnya alat ukur kecerdasan emosional bagi siswa berbakat intelektual dengan skala Likert yang dilengkapi petunjuk penggunaan, standar waktu yang dibutuhkan menyelesaikan instrumen, teknik penskoran sebagaimana diuraikan di atas. Selanjutnya, penafsiran hasil dapat dilihat pada tabel interpretasi skor dengan 2 (dua) macam informasi yakni mengetahui kategori kecerdasan emosional dan mengetahui kategori dari masing-masing dimensi kecerdasan emosional.

Hasil Pengembangan Instrumen

Hasil Penilaian Validitas Konstruk Telaah Pakar

Penilaian pakar dilakukan dengan 2 (dua) tahap, yakni 1) penilaian telaah pakar yang melibatkan 5 (lima) pakar menunjukkan bahwa terdapat 16 butir yang direvisi dan 2) penilaian panelis pakar melibatkan 15 panelis menunjukkan terdapat 14 butir yang dieliminasi dan 25 butir yang direvisi. Hasil analisis varians untuk melihat konsistensi antar pakar menunjukkan nilai sebesar 0,89.

Validitas Empirik dan Reliabilitas

Pelaksanaan ujicoba 1 menggunakan instrumen hasil revidi pakar yang terdiri atas 86 butir dilakukan pada yang mengikuti program kelas akselerasi sejumlah 90 siswa. Dilanjutkan pelaksanaan ujicoba 2 menggunakan instrumen hasil ujicoba 1 yang terdiri dari 69 butir dilakukan pada siswa SMU sejumlah 250 siswa dari program kelas akselerasi.

Rekapitulasi hasil validitas konstruk ditampilkan pada table 2 dimana ukuran kelayakan pensampelan menunjukkan angka KMO-MSA terjadi kenaikan nilai indeks pada masing-masing dimensi yaitu pada dimensi kesadaran diri sebesar 0,741 menjadi 0,749, dimensi pengaturan diri sebesar 0,732 menjadi 0,752, dimensi motivasi diri sebesar 0,771 menjadi 0,776, dimensi empati sebesar 0,770 menjadi 0,774, dan dimensi kerjasama sebesar 0,782 menjadi 0,804. Hal ini berarti bahwa pensampelan tetap layak dan berada pada kategori sedang (*middling*), khusus dimensi kerjasama berada pada kategori bagus (*meritorious*), yang mana angka KMO (*Keiser-Meiyer-Olkin*) merupakan indeks untuk membandingkan koefisien korelasi sampel (yang diobservasi) dengan koefisien korelasi partial (Agung, 1998: 300).

Demikian pula uji Bartlet yang dihasilkan menunjukkan bahwa matriks yang terbentuk pada uji kelayakan bukan matriks identitas dan terjadi kenaikan nilai chi-kuadrat pada ke 5 (lima) dimensi dengan nilai chi-kuadrat pada ujicoba pertama yang terbesar pada dimensi empati yakni 459,707 dengan $df = 78$ dan nilai chi-kuadrat terkecil adalah 250,543 pada dimensi kesadaran diri. Sedangkan pada ujicoba kedua, nilai chi-kuadrat yang terbesar 700,758 dengan $df = 120$

pada dimensi pengaturan diri dan yang terkecil 335,171 dengan $df = 66$. Selanjutnya pemeriksaan terhadap nilai MSA (*Measure of Sampling Adequacy*) pada tabel *anti image correlation* dilakukan untuk memastikan bahwa pensampelan telah layak dilakukan terhadap variabel butir dengan ketentuan nilai $MSA > 0,5$, sehingga butir yang nilai MSA dibawah 0,5 dieliminasi, dalam hal ini pada ujicoba 1 digugurkan 17 (tujuh belas) butir variabel, dan pada ujicoba kedua sebanyak 4 (empat) variabel butir yang tidak layak.

Ekstraksi dan rotasi faktor dengan menggunakan metode *Maximum Likelihood* (ML) pada ujicoba pertama dan kedua berhasil menkonfirmasi 23 (dua puluh tiga) faktor dengan rentangan muatan faktornya pada masing-masing dimensi antara 0,409 dan 0,981 (nilai maksimum) terbesar dari dimensi empati, antara 0,472 dan 0,822 (nilai maksimum) terkecil dari dimensi kerjasama pada ujicoba 1, demikian pula pada ujicoba 2 antara 0,403 dan 0,887 (nilai maksimum) terbesar pada dimensi empati, antara 0,425 dan 0,778 (nilai maksimum) terkecil pada dimensi kerjasama. Tampak pula bahwa terjadi penurunan jumlah variabel butir terhadap faktor yang dikonfirmasi yakni dari 69 butir menjadi 65 butir.

Tabel 2. Rangkuman Validitas Empirik Ujicoba 1 dan Ujicoba 2

Dimensi	Uji Kelayakan Sampel				Ekstraksi dan rotasi Faktor				Uji Goodness of Fit		
	KMO	Bartlett's Test of Sphericity			Total	Anggota			Chi-Square	df	Sig.
		Chi-Square	df	Sig.		Total	Min	Max			
Ujicoba 1											
Kesadaran Diri	0,741	210,543	78	0,0001	5	13	0,423	0,855	20,605	24	0,662
Pengaturan Diri	0,732	354,326	120	0,0001	6	16	0,424	0,875	40,647	40	0,442
Motivasi Diri	0,771	393,201	105	0,0001	5	15	0,455	0,856	43,393	40	0,329
Empati	0,770	459,707	105	0,0001	5	15	0,409	0,981	60,311	40	0,021
Kerjasama	0,782	250,952	45	0,0001	2	10	0,431	0,723	33,064	26	0,016
Ujicoba 2											
Kesadaran Diri	0,749	335,171	66	0,0001	5	12	0,460	0,882	27,836	16	0,033
Pengaturan Diri	0,752	700,758	120	0,0001	6	16	0,425	0,840	53,278	30	0,006
Motivasi Diri	0,776	508,809	78	0,0001	4	13	0,420	0,883	51,819	40	0,015
Empati	0,774	695,911	91	0,0001	5	14	0,403	0,887	80,363	31	0,012
Kerjasama	0,804	553,399	45	0,0001	3	10	0,449	0,778	19,140	18	0,383

Selanjutnya pendekatan konfirmatori melalui metode kebolehjadian maksimum atau *Maximum Likelihood* (ML) digunakan untuk menguji apakah estimasi model hubungan masing-masing faktor pada dimensi yang telah terungkap berdistribusi normal. Hasil *goodness-of-fit test* menghasilkan indeks terbesar 60,311 dengan derajat kebebasan 40 dan 80,363 dengan $df = 31$ pada dimensi empati untuk ujicoba 1 dan ujicoba 2, indeks terendah 20,605 pada dimensi kesadaran diri ujicoba 1 dan 19,140 dengan $df = 18$ pada dimensi kerjasama untuk ujicoba 2.

Hasil uji reliabilitas pada ujicoba pertama dan ujicoba kedua yang menunjukkan nilai koefisien reliabilitas *alpha stratified* instrumen kecerdasan emosional siswa berbakat intelektual tergolong kuat (0,842 dan 0,815). Dengan demikian penggunaan analisis faktor dengan metode konfirmatori (ML) menunjukkan hasil bahwa instrumen pengukur kecerdasan emosional siswa berbakat intelektual yang telah dikembangkan telah memiliki validitas konstruk dan reliabilitas yang baik.

PEMBAHASAN

Kajian pengembangan instrumen pengukur kecerdasan emosional siswa berbakat intelektual didasarkan pada pemikiran bahwa anak-anak yang telah diidentifikasi sebagai anak berbakat intelektual dan memperoleh program layanan khusus dengan diikutsertakan pada program percepatan belajar atau kelas akselerasi mengalami berbagai masalah yang berhubungan dengan atribut psikologis termasuk penyesuaian emosional.

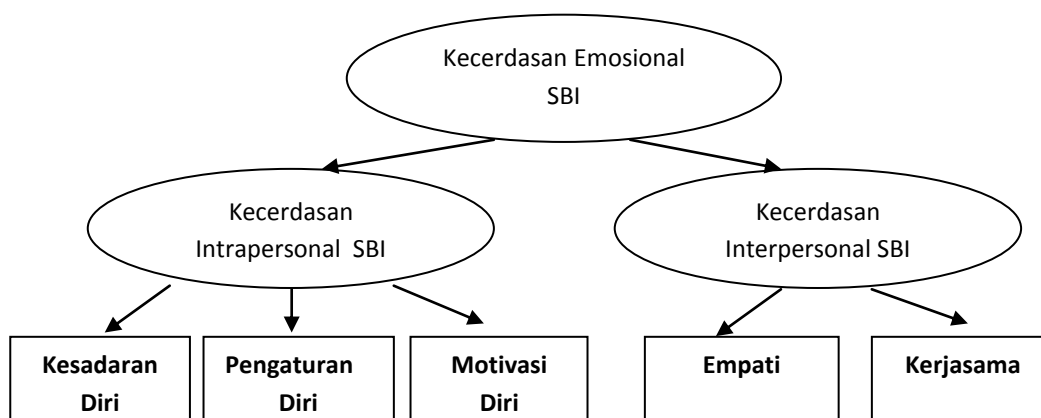
Beberapa tulisan para pakar dalam bidang keberbakatan, keberatan terhadap penyelenggaraan program akselerasi ini terletak pada masalah hambatan sosial dan kesejahteraan emosional siswa (Hawadi, 2002: 41). Semua anak berbakat sering mengalami kecemasan dan stress, dan sebagian di antara mereka tidak mampu mengatasi (Semiawan, 1997: 226). Untuk itu diperlukan perhatian yang mendalam tentang kecerdasan emosional siswa berbakat intelektual dengan melakukan penelitian pengembangan instrumen pengukur kecerdasan emosional siswa.

Diperolehnya alat ukur kecerdasan emosional yang valid dan reliabel bagi siswa berbakat intelektual sebagai alat ukur atau alat identifikasi untuk mengetahui tingkat kematangan dan kedudukan siswa dalam skala kecerdasan emosional diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun secara praktis. Untuk itu pembahasan secara utuh dari proses pengembangan instrumen pengukur kecerdasan emosional siswa berbakat intelektual yang telah dilakukan dengan 2 (dua) tahap, yakni tahap pengembangan dan hingga tahap uji empiris.

Hasil yang diperoleh dari tahap pengembangan, yakni *pertama*, diperolehnya konstruk-konstruk dari kajian-kajian konseptual kecerdasan emosional dimana konsep-konsep kecerdasan emosional ini berangkat dari teori pendapat pakar yakni Salovey dan Meyer, Goleman, Cooper, Shapiro, Simmons,

Bar-On, Davies, Caruso dan lain-lain, Namun secara khusus Gardner dengan bukunya yang dikenal “*Frames of Mind*” dan Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional terdiri atas dua ranah yaitu: kemampuan pribadi (*personal competence*) yang dikenal sebagai kecerdasan intrapersonal (*Gardner’s intrapersonal intelligence*) dan kemampuan sosial (*social competence*) yang dikenal sebagai kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*) (Dattner, 2009). Salovey memperluas menjadi empat wilayah utama: (1) mengenali emosi diri (*knowing one’s emotions*), (2) mengelola emosi (*managing emotions*), (3) memotivasi diri sendiri (*motivating one’s self*), (3) *mengenali emosi orang lain (recognizing emotions in other)*, dan (4) membina hubungan (*handling relationships*) (Goleman, 1995: 43). Adapun konsep keberbakatan intelektual berangkat dari konsep keberbakatan Renzulli dengan teorinya “*The Three Ring Conception*” bahwa keberbakatan muncul jika terdapat 3 (tiga) dimensi yakni inteligensi, kreativitas, dan komitmen terhadap tugas (*task commitment*).

Berdasarkan hasil kajian konseptual kecerdasan emosional dan kajian keberbakatan intelektual maka diperoleh perumusan konstruk yang menjadi landasan bagi pengembangan instrumen ini yang terdiri dari dua ranah, yakni: 1) kecerdasan emosional yang bersifat intrapersonal dengan dimensi kesadaran diri (*self-awareness*), pengaturan diri (*self-regulation*) dan motivasi diri (*self-motivation*), dan 2) kecerdasan emosional yang bersifat interpersonal dengan dimensi empati (*emphaty*) dan kerjasama (*work together*). Konstelasi teoritis kecerdasan emosional pada penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Konstelasi Teoretis Kecerdasan Emosional SBI

Kedua, diperolehnya instrumen kecerdasan emosional dengan butir-butir yang berjumlah 100 butir yang dikembangkan dari kisi-kisi instrumen dan melalui proses telaah dari 5 (lima) pakar menunjukkan bahwa terdapat 16 (enam belas) butir yang direvisi berdasarkan ketepatan dimensi dengan indikator dan butir pernyataan. Revisi hasil telaah pakar menghasilkan instrumen draft 2 yang selanjutnya divalidasi oleh kelompok panelis dimana penilaian terdiri dari 2 jenis

yaitu penilaian ketepatan butir dengan dimensi dan indikator, dan penilaian kejelasan bahasa yang digunakan. Melalui pengujian panelis pakar yang melibatkan sejumlah 15 (lima belas) pakar dan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan V indeks Aiken dan uji reliabilitas Hoyt dihasilkan sebanyak 25 (dua puluh lima) butir yang direvisi baik dari segi ketepatan butir dan indikator dan juga dari segi kejelasan bahasa dan terdapat sejumlah 14 (empat belas) butir yang tidak layak atau dieliminasi. Dengan demikian, dari hasil validasi panelis pakar didapatkan 86 (delapan puluh enam) butir yang layak.

Ketiga, diperolehnya instrumen kecerdasan emosional siswa berbakat intelektual (*draft 3*) dengan jumlah sebanyak 86 butir (43 butir pernyataan positif dan 43 butir pernyataan negatif) yang merupakan hasil revisi draft 2 berdasarkan hasil validitas dari kelompok panelis dengan nilai koefisien reliabilitas 0,89 menunjukkan bahwa konsistensi hasil penilaian antar panelis tergolong kuat yang juga bermakna para panelis memiliki konsistensi yang tinggi dalam memberikan skor pada saat mereviu butir-butir pada kuesioner sehingga butir-butir pernyataan pada instrumen pengukur kecerdasan emosional siswa berbakat intelektual sudah memadai untuk digunakan lebih lanjut.

Adapun pengembangan instrumen kecerdasan emosional siswa berbakat intelektual pada tahap uji empiris dilakukan sebanyak 2 (dua) kali dan diperoleh hasil, yakni *pertama*, diperolehnya instrumen kecerdasan emosional siswa berbakat intelektual dengan jumlah 69 (enam puluh sembilan) butir, yang merupakan revisi hasil ujicoba pertama. Pelaksanaan ujicoba pertama dilakukan pada siswa SMU yang belajar di kelas akselerasi dan telah diidentifikasi sebagai anak berbakat intelektual sejumlah 90 siswa dari 3 (tiga) SMUN. Tujuan pelaksanaan ujicoba pertama adalah untuk pengujian validitas konstruk instrumen kecerdasan emosional yang telah dikembangkan dan mengetahui tingkat reliabilitas. Pengujian ini menggunakan analisis faktor pada masing-masing dimensi. Analisis faktor perdimensi dilakukan untuk menghindari pengelompokan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan landasan teoritis, dimana kecerdasan emosional secara konseptual memiliki 2 (dua) wilayah yakni kecerdasan emosional yang bersifat intrapersonal dan yang bersifat interpersonal dan masing-masing memiliki dimensi. Agung (1998: 311) menyebutkan sebagai penerapan faktor analisis secara tidak langsung, dalam hal ini, dilakukan beberapa faktor analisis sesuai dengan kelompok-kelompok variabel yang dibentuk berdasarkan seluruh variabel yang diperhatikan untuk mengukur suatu konsep tertentu.

Kedua, diperolehnya instrumen kecerdasan emosional siswa berbakat intelektual sebagai instrumen final dengan jumlah 65 (enam puluh lima) butir pernyataan yang terpilih, yang merupakan revisi hasil ujicoba kedua. Pelaksanaan ujicoba kedua dilakukan pada siswa SMU yang belajar di kelas akselerasi sejumlah 250 (dua ratus lima puluh) siswa dari 9 (sembilan) SMUN. Uji validitas konstruk menghasilkan 23 (dua puluh tiga) faktor yang terkonfirmasi dari 5 (lima) dimensi yakni dimensi kesadaran diri (*self-awareness*) sebanyak 5 (lima)

faktor (mengenali jenis emosi, memberi kosa kata, menyadari penyebab emosi, mengevaluasi emosi, mengenali perbedaan perasaan dan pikiran), dimensi pengaturan diri (*self-regulation*) terdiri dari 6 (enam) faktor yang terbentuk (terkontrol dalam bertindak, berusaha untuk tidak impulsif, sadar atas potensi yang dimiliki, menentukan kegiatan pilihan belajar, fokus terhadap tujuan dan memiliki kendali perasaan), dimensi motivasi diri (*self-motivation*) sebanyak 4 (empat) faktor, yakni berpandangan positif, melakukan perubahan tingkah laku untuk mencapai tujuan, menentukan prioritas tujuan yang akan dicapai, dan faktor antusias dalam mencapai prestasi, dimensi empati (*emphaty*) terdiri dari 5 (lima) faktor (mengenali perasaan orang lain, menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal, kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan faktor pendengar yang baik bagi orang lain), adapun dimensi kerjasama (*work together*) terdiri dari 3 (tiga) faktor yaitu faktor bekerjasama menyelesaikan masalah, menyeimbangkan kebutuhan sendiri dengan kebutuhan kelompok, dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif.

SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa instrumen pengukur kecerdasan emosional siswa berbakat intelektual tersusun berdasarkan butir-butir yang telah terpilih melalui telaah pakar dan validitas panelis pakar dengan 14 (empat belas) butir tidak layak dengan nilai koefisien reliabilitas 0,89 dan menghasilkan instrumen pengukur kecerdasan emosional siswa berbakat intelektual dengan 86 (delapan puluh enam) butir terpilih.

Setelah ujicoba dikonfirmasi 23 (dua puluh tiga) faktor yang terbentuk dari konstruk yang mendasari instrumen kecerdasan emosional siswa berbakat intelektual melalui pengujian analisis faktor dengan menggunakan metode ML (*Maximum Likelihood*) sehingga berhasil diekstraksi keanggotaan faktor-faktor dari 86 (delapan puluh) butir menjadi 69 (enam puluh sembilan) variabel butir pada ujicoba pertama menjadi 65 (enam puluh lima) pada ujicoba kedua dengan hasil uji reliabilitas sebesar 0,815.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I Gusti Ngurah. (1998). *Metode Penelitian Sosial 2, Pengertian dan Pemakaian Praktis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Aiken, Lewis R. (1996). *Rating Scales and Checklists-Evaluating Behavior, Personality, and Attitude*. New York: John Willey & Sons, Inc.
- Azwar, Saifuddin. (1999). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Bellamy, Al, David Gore, dan Yudy Sturgis. (2012). "Examining the Relevance of Emotional Intelligence Within Educational Programs for the Gifted and Talented". *Journal of Research in Educational Psychology*, No. 6-3 (2).
- Chan, David W. (2003). "Dimensions of Emotional Intelligence and Their Relationships with Social Coping Among Gifted Adolescents in Hongkong". *Journal of Youth and Adolescence*, Vol. 32(6).
- Dattner, Ben. (2009). "Succeeding with Emotional Intelligence." www.dattnerconsulting.com.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar SD, SMP dan SMA*. Jakarta: Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Djaali, dan Pudji Muljono. (2004). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PPS UNJ.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Hartati, Sri R. Suradijono. (2008). "Kiat-kiat Mengasah Kecerdasan Emosional Siswa Akse-lerasi," <http://www.ditplb.or.id/index.php>.
- Hawadi, Reni Akbar. (2002). *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli*. Jakarta: PT. Grasindo.
- _____. (2004). *Akselerasi, A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Pasiak, Taufik. (2006). *Manajemen Kecerdasan*. Bandung: Mizan.
- Semiawan, C. (1997). *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Grasindo.
- _____. (2007). *Landasan Pembelajaran dalam Perkembangan Manusia*, Jakarta: Pusat Pengembangan Kemampuan Manusia.
- _____. (2009). *Kreativitas Keberbakatan: Mengapa, Apa, dan Bagaimana*. Jakarta: PT. Indeks.
- Warwick, Janette, Ted Nettelbeck, dan Lynn Ward. (2010). "AEIM: A New Measure and Method of Scoring Abilities-based Emotional Intelligence." *Journal of Personality and Individual Differences*, No. 48.
- Woitaszewski, Scott A. (2004). *The Contribution of Emotional Intelligence to the Social and Academic Success of Gifted Adolescents as Measured by the*

*Multifactor Emotional Intelligence Scale-Adolescent Version. River Falls:
Roepers Review.*